

**PENERAPAN TEORI SENSE OF PLACE
SEBAGAI UPAYA KONSERVASI KAWASAN:
STUDI KASUS PADA KAMPUNG ARAB PASAR KLIWON**

Najmi Muhamad Bazher^{1*}, Kusumaningdyah Nurul Handayani², Tri Yuni Iswati³

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret¹

Email : bazhernajmi@gmail.com *

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret²

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret³

Abstract

Urban conservation plays a significant part in urban design to develop historical quarter, in which sense of place theory can be applied. Kampung Arab Pasar Kliwon, an ethnic cultural quarter in Surakarta, is the case of this urban conservation study. It's chosen due to the city government's neglect on the development of the heritage area. The conservation includes living heritages in the area, which allows the place to be designated as living museum. This study rises a question on the concept of Kampung Arab Pasar Kliwon conservation, using sense of place theory, on designing living museum. Answer to the stated issue is enhancing the activity, physical setting, and image in urban area and heritage buildings. Research method used in this study is qualitative-study case. On the street, sense of place is utilised to enhance economic activity, street life activity, cultural activity, and educational activity through urban physical element. In the heritage building, sense of place acts to preserve existing activities and develop or add new activities, room atmosphere, and building exterior. The built physical elements, accommodating the existing and new activities, are designed to conjure particular images (legibility, knowledgibility, and psychological access) through conservation actions (preservation, reconstruction, and infill).

Keywords: *living museum, kampung Arab, Pasar Kliwon, urban conservation, sense of place.*

1. PENDAHULUAN

Menurut Ouf (2001), konservasi lingkungan perkotaan (*urban conservation*) telah berkembang signifikan menjadi bagian dari disiplin rancang kota (*urban design*) selama lima dekade terakhir, yang secara khusus menangani upaya perlindungan kawasan bersejarah. Gagasan terkini tentang pelestarian lingkungan perkotaan tidak lagi sekadar pada upaya mem-pertahankan keaslian sejarah kota, namun juga membahas penciptaan pengalaman urban yang khas serta tetap memiliki identitas kesejarah-an. upaya mewujudkan *sense of place* dinilai lebih penting ketimbang hanya melakukan restorasi elemen fisik urban (Martokusumo, 2014). Ditegaskan lagi oleh Martokusumo, salah satu fokus dari kegiatan pelestarian lingkungan perkotaan adalah penerapan *sense of place* pada kawasan urban tertentu.

Surakarta merupakan salah satu kota tua di Indonesia yang menyimpan berbagai peninggalan kebudayaan dari bermacam etnik, baik

pada zaman sejarah maupun prasejarah (Himawan, 2001). Salah satu kawasan bersejarah dengan kebudayaan khusus di Surakarta yang belum dikembangkan oleh pemerintah adalah Kampung Arab Pasar Kliwon.

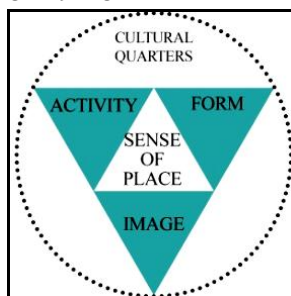
Pasar Kliwon dinyatakan sebagai kawasan khusus/cagar budaya Kampung Etnik Arab (RPI2-JM Surakarta, 2014). Penguatan karakter kawasan dan citra kampung Arab pada Kampung Arab Pasar Kliwon dipecahkan melalui konservasi kawasan dengan pengembangan elemen *sense of place* kawasan berupa perdagangan, kekentalan agama Islam, kuliner, kesenian, bangunan pusaka milik etnis Arab, dan kegiatan sehari-hari warga peranakan Arab.

Upaya mempertahankan dan mengembangkan elemen *sense of place* tersebut menjadikan kawasan sebagai diorama hidup yang memungkinkan seseorang terjun dalam pengalaman berbudaya. Konsep tersebut dikenal sebagai *living museum*. Rumusan permasalahan penelitian yang dilakukan adalah bagaimana

upaya konservasi kawasan Kampung Arab Pasar Kliwon dengan menerapkan teori *sense of place* pada perancangan *living museum* untuk menguatkan citra kawasan.

Tujuan studi yang dilakukan adalah mengetahui upaya konservasi kawasan Kampung Arab Pasar Kliwon melalui penerapan *sense of place* pada perancangan *living museum*. Untuk men-capai tujuan, sasaran yang dilakukan adalah pengembangan elemen fisik, kegiatan, dan *image* pada kawasan dan bangunan pusaka.

Davidson (1996) mengartikan konservasi sebagai proses pengelolaan suatu tempat agar makna budaya terpelihara. Lingkup pelestarian cagar budaya meliputi perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan (UU no.11 2010). Kriteria bangunan cagar budaya yaitu memiliki estetika, kejamakan, kelangkaan, keistimewaan, bersejarah, dan penguat kawasan. Tindakan konservasi (Burra Charter, 1999) antara lain preservasi yaitu mempertahankan, restorasi yaitu mengembalikan ke kondisi semula dengan bahan asli, rekonstruksi yaitu mengembalikan ke kondisi semula dengan bahan lama dan baru, adaptasi yaitu menyesuaikan fungsi baru, dan demolisi yaitu penghancuran/perombakan. Penambahan fungsi baru diwujudkan dengan *infill* yaitu perletakan elemen baru di dalam atau di antara bangunan lama. Zona dalam situs berdasar nilai dan kualitas bangunan dibagi menjadi zona inti dengan perlindungan mutlak, zona penyangga yang memungkinkan adanya modifikasi, dan zona pengembangan yang fleksibel (Abieta, 2011).



Gambar 1. Diagram *Sense of Place* oleh John Montgomery, Sumber : Carmona, 2003.

Pada studi ini, upaya konservasi kawasan menerapkan konsep *sense of place*. Menurut Montgomery (2003), kesan tempat atau *sense of place* diperoleh dari jalinan seting fisik (*form*), kegiatan yang terjadi, dan citra (*image*)

yang ditimbulkan (Gambar 1). Prinsip teori yang diterapkan pada studi ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Prinsip *Sense of place*

FORM	
<i>Public realm</i>	<i>Architectural style as image</i>
ACTIVITIES	
<i>Street life</i>	<i>Extent and variety of cultural venues</i>
<i>Fine grain economy</i>	<i>Access to education providers</i>
IMAGE	
<i>Legibility</i>	<i>Psychological Access</i>
<i>Knowledgeability</i>	

Sumber : Montgomery, 2003

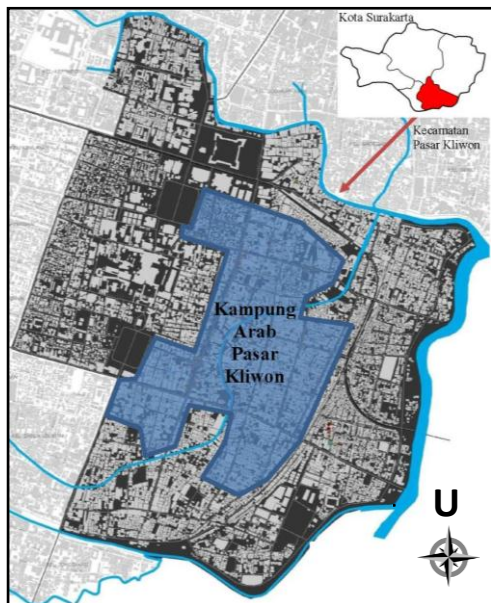
Elemen dari prinsip *sense of place* tersebut merupakan *living heritage* yang perlu dipertahankan dan dikembangkan pada kawasan, yang menjadikan kawasan sebagai *living museum*. *Living museum* merupakan museum pe-meragaan sejarah dengan obyek original. Kon-sep ini menekankan adanya keterlibatan perso-nal pengunjung (Jalinec, 1975). Salah satu sub-konsep *living museum* adalah *new museum* dengan prinsip desentralisasi; *living heritage*; serta menghubungkan identitas masa lalu, ma-sa kini, dan masa depan (Hausenchild, 1988).

2. METODE

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan tipe pendekatan dalam penelitian yang penelaahannya kepada satu kasus dilakukan secara mendalam (Jailani, 2013). Penelitian berangkat dari obyek studi kasus, yakni Kampung Arab Pasar Kliwon. Penelitian merujuk ke ranah konsep untuk mendapat para-meter *sense of place* Kampung Arab Pasar Kliwon. Studi dilanjutkan pada aspek empiris (kawasan dan bangunan pusaka terpilih) untuk mendapat data yang akan diolah di tahap anali-sis berdasar parameter yang telah ditetapkan.

Data yang digunakan berupa data primer yang didapat dari observasi, wawancara, dan pemetaan kawasan melalui *participatory mapping*, dan data sekunder didapat dari studi kepustakaan. Pengumpulan data bangunan pusaka menggunakan metode *purposive sampling*, dimana data rumah yang diambil sebagai sampel adalah rumah tua etnis Arab

yang sesuai dengan kriteria bangunan cagar budaya dan memiliki potensi *sense of place*. Lokasi Kampung Arab Pasar Kliwon berada di Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta; awalnya di Kelurahan Pasar Kliwon dan Kedung Lumbu yang berada di timur Keraton Surakarta (Sa-jid, 1984). Penempatan ini dilatarbelakangi politik pemukiman di masa kerajaan, politik *wijkenstelsel* kolonial Belanda, dan preferensi imigran untuk bergabung dengan warga beretnis sama. Kini, Kampung Arab Pasar Kliwon meluas ke Kelurahan Semanggi dan Joyosuran (Gambar 2). Pembahasan dibatasi pada salah satu kampung di Pasar Kliwon yaitu Kampung Gurawan.



Gambar 2. Pemetaan Kampung Arab Pasar Kliwon melalui *participatory mapping*.

Etnis Arab di Indonesia merupakan imigran Hadrami dari Hadramaut, Yaman (Kesheh, 2007). Imigran ini datang untuk berdagang yang mayoritas laki-laki. Peranakan Arab yang ada di Indonesia kini merupakan hasil pernikahan imigran dengan pribumi. Budaya peranakan Arab merupakan budaya Arab yang berakulturasi dengan budaya lokal dan dikenal sebagai budaya Arab-Indonesia.

Proses mendapatkan *sense of place* Kampung Arab Pasar Kliwon dilakukan dengan identifikasi elemen primer urban (bagian kawasan, jalan, dan bangunan di kawasan) dan identifikasi tujuh unsur budaya universal (perlengkapan hidup, perekonomian, sistem kemasyara-

katan, bahasa, kesenian, ilmu pengetahuan, dan agama) di Kampung Arab Pasar Kliwon. *Sense of place* Kampung Arab Pasar Kliwon dirincikan berdasar prinsip utama *sense of place* yaitu *form*, *activities*, dan *image* (Tabel 2).

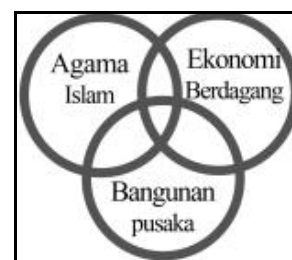
Tabel 2. *Sense of place* Kampung Arab Pasar Kliwon

<i>FORM</i>	
Pabrik sarung goyor	Toko produk Arab & islami
Pabrik dan toko tekstil	Penggunaan amben dan atau karpet
Toko busana muslim	
Tempat jual kuliner Arab	Tempat belajar Bahasa Arab
Rumah tua etnis Arab	Penggunaan dekorasi islami
<i>ACTIVITY</i>	
Penggunaan sarung goyor	Pembuatan kuliner Arab
Pemakaian busana muslim	Belajar memasak kuliner Arab
Perdagangan produk Arab dan produk islami	Perdagangan tekstil dan busana muslim
Penggunaan Bahasa Arab	Penggunaan Henna
Penggunaan shisha	Kesenian Musik Gambus
Majlis Agama	Kesenian Marawis
Kesenian Tari Zapin	Kesenian Bellydance
<i>IMAGE</i>	
Aroma dupa Arab	Fleksibel
Ramahtamah	Komunal

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kawasan dan Bangunan Terpilih

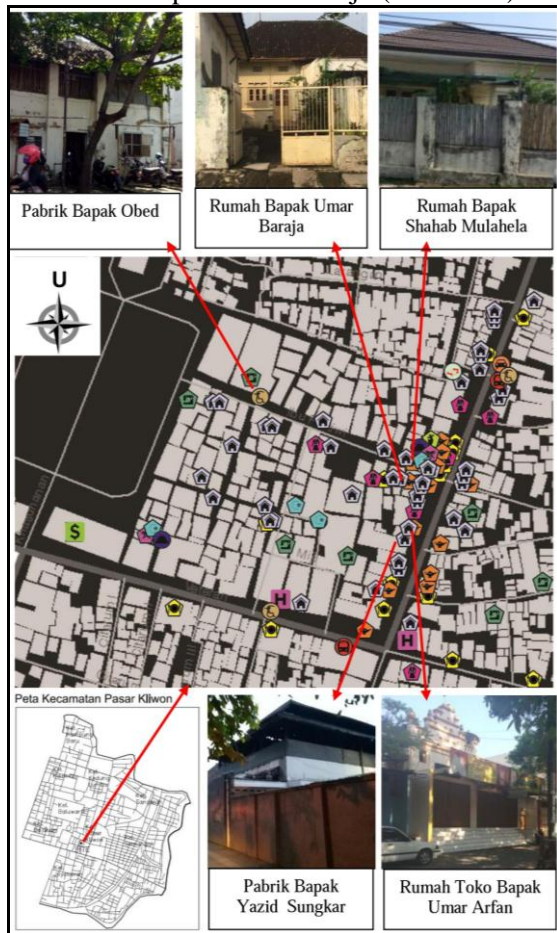
Kampung Arab Pasar Kliwon memiliki cakupan wilayah sangat luas, maka pembahasan penelitian dibatasi pada Kampung Gurawan sebagai sampel kawasan untuk disimulasikan. Sampel dipilih berdasarkan potensi *sense of place* terkuat yaitu kegiatan Agama Islam, perdagangan produk Arab, dan bangunan pusaka etnis Arab (Gambar 3).



Gambar 3. Unsur *sense of place* terkuat pada Kampung Arab Pasar Kliwon.

Konservasi kawasan mencakup pelestarian bangunan pusaka pada kawasan. Sampel bangunan pusaka dipilih dengan pertimbangan kesesuaian terhadap kriteria cagar budaya dan *sense of place* Kampung Arab. Dipilih lima bangunan pusaka yaitu rumah Bapak Umar Arfan, pabrik Bapak Yazid Sungkar, rumah

Bapak Shahab Mulahela, pabrik Bapak Obed, dan rumah Bapak Umar Baraja (Gambar 4).

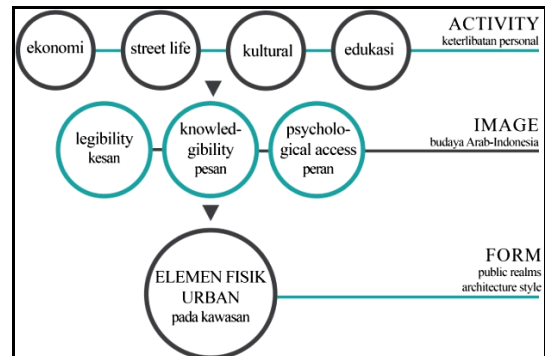


Gambar 4. Kawasan dan bangunan pusaka terpilih.

3.2 Penerapan Sense of Place pada Kawasan

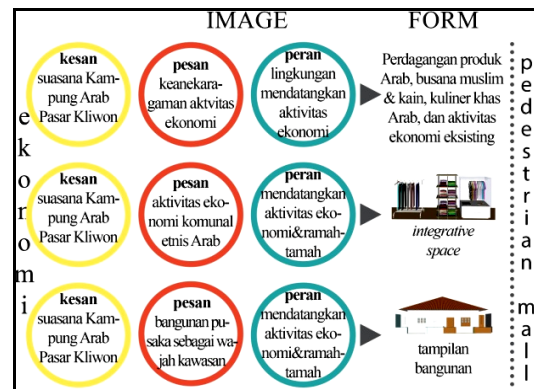
Penerapan *sense of place* dilakukan melalui pengembangan elemen fisik, kegiatan, dan *image* pada kawasan di *living museum* Kampung Arab. Strategi pengembangan dilakukan dengan mewadahi kegiatan ekonomi, *street life*, budaya, dan edukasi yang memungkinkan keterlibatan personal pada kawasan. Lalu, elemen fisik urban muncul untuk memfasilitasi kegiatan pada ruang publik dan diwujudkan dengan menyesuaikan kesan (*legible*), pesan (*knowledgable*), dan peran (*psychological access*) budaya Arab-Indonesia (Gambar 5). Penerapan *sense of place* pada kawasan akan dijelaskan berdasar pengembangan kegiatan. Kegiatan ekonomi di kawasan dikembangkan melalui perancangan *pedestrian mall* pada jalan utama kampung dan *pedestrian walk* di sisi jalan raya. Kegiatan ekonomi yang dikembangkan adalah perdagangan produk Arab dan

islami, busana muslim dan tekstil, serta kuliner khas Arab yang diwadahi di rumah sepanjang *pedestrian mall*. Bisnis eksisting dipertahankan.



Gambar 5. Strategi penerapan *sense of place* pada kawasan.

Penyesuaian pada rumah toko yang berkaitan dengan kawasan adalah tampilan bangunan seperti pintu, jendela, dan pagar rendah menyerupai bangunan pusaka. Keterjalinan hubungan antara rumah toko dan jalan kawasan dibentuk melalui *integrated space* berupa jalan yang digunakan sebagai area berdagang. Elemen fisik penunjang kegiatan ekonomi menyesuaikan *image* yang ingin diperlihatkan (Gambar 6).



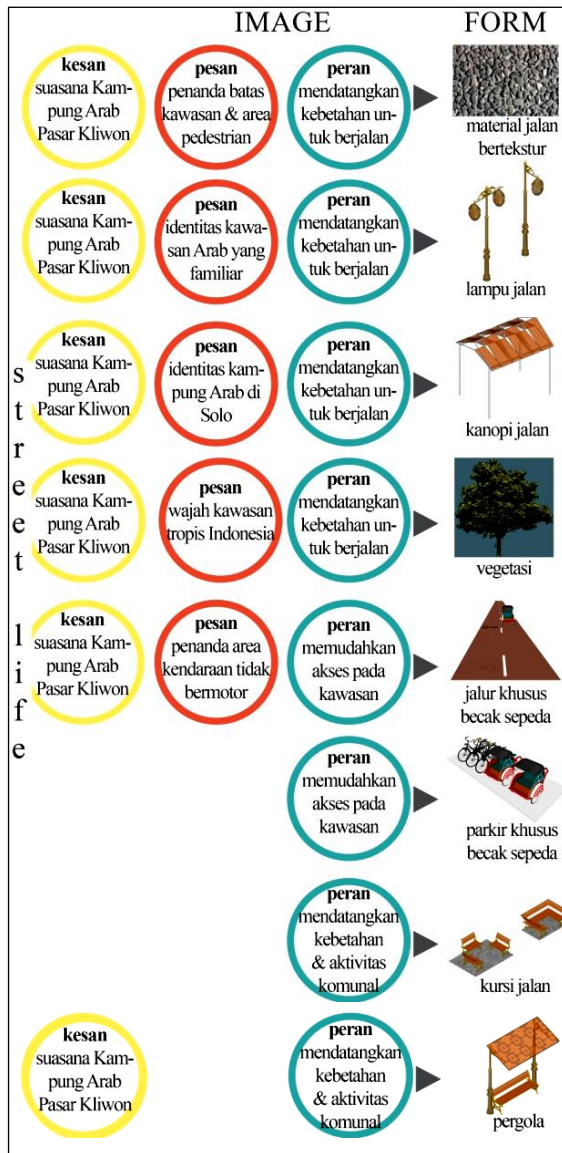
Gambar 6. Pengembangan kegiatan ekonomi pada kawasan.

Pedestrian walk memungkinkan pengunjung untuk jalan dan duduk menikmati kawasan (*street life*). Kegiatan tersebut didukung dengan penambahan elemen material jalan bertekstur, lampu jalan, dan kanopi jalan. Vegetasi eksisting dipertahankan dan ditambah pada bagian yang minim vegetasi.

Untuk memudahkan akses sirkulasi, kendaraan tidak bermotor, seperti becak dan sepeda diperbolehkan melintas. Dengan per-

timbangan keamanan, ditambah jalur khusus becak dan sepeda. Pangkalan becak eksis-ting dipertahankan dan ditambahkan titik parkir becak dan sepeda baru di kawasan.

Kegiatan duduk di kawasan difasilitasi dengan penambahan kursi jalan pada *pedestrian mall* dan pergola pada jalan lingkungan. Elemen fisik penunjang *street life* menyesuaikan *image* yang ingin dicapai (Gambar 7).

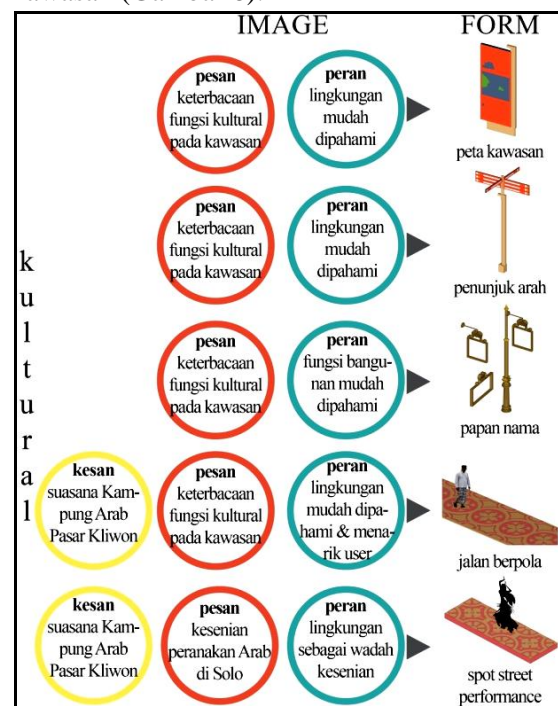


Gambar 7. Pengembangan kegiatan *street life* pada kawasan.

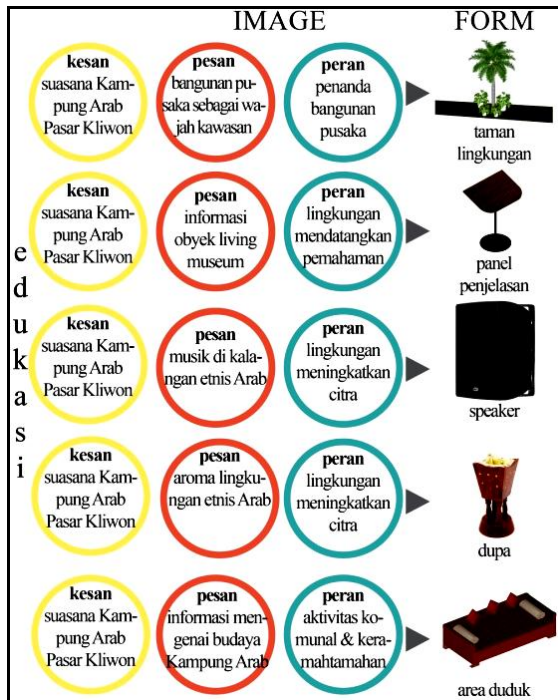
Pengembangan kegiatan budaya dilakukan melalui integrasi kawasan dengan bangunan berpotensi kegiatan budaya. Pada Kampung Gurawan terdapat pabrik tekstil, pabrik sarung goyor, masjid, rumah dengan kegiatan majlis agama Islam, kelas bahasa Arab, obyek

rancangan (Museum Tekstil, Museum Peranakan Arab, Sanggar Kesenian Arab), seniman henna, dan toko produk Arab.

Integrasi tersebut diupayakan melalui penambahan elemen peta kawasan, penunjuk arah, papan nama (tiang atau papan), dan *path* berupa jalan berpola (menyesuaikan potensi pada koridor jalan), yang selanjutnya mendukung jelajah pusaka kawasan. Secara lanjut, kegiatan budaya diwadahi juga di jalan-jalan kawasan dengan titik *street performance*. Elemen fisik penunjang kegiatan budaya di kawasan diwujudkan sesuai dengan image kawasan (Gambar 8).



Gambar 8. Pengembangan kegiatan budaya pada kawasan.

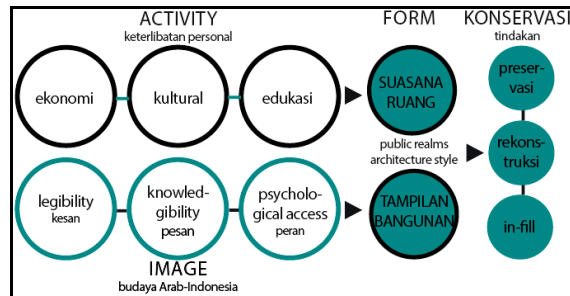


Gambar 9. Pengembangan kegiatan edukasi pada kawasan.

Sebagai *living museum*, kawasan diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada pengunjung. Pengetahuan didapat melalui pengetahuan faktual dengan cara mengamati yaitu melalui mendengar, melihat, mencium, dan membaca serta bertanya. Media edukasi di kawasan antara lain taman lingkungan dan panel penjelasan bangunan, *speaker*, dupa, dan area duduk yang menyesuaikan image kawasan (Gambar 9).

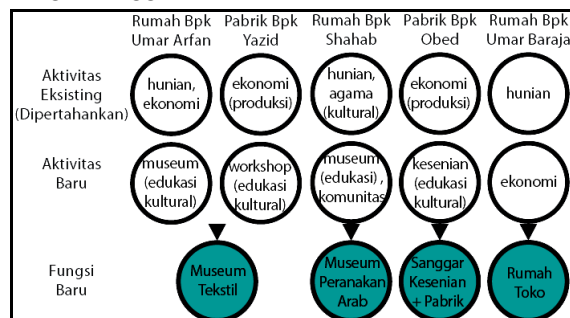
3.3 Penerapan *Sense of Place* pada Bangunan Pusaka

Strategi yang sama dilakukan dalam penerapan *sense of place* pada bangunan pusaka yaitu melalui pengembangan elemen fisik, aktivitas, dan *image*. Strategi pengembangan dilakukan dengan menambahkan kegiatan ekonomi, budaya, dan edukasi yang memungkinkan keterlibatan personal pada bangunan. Elemen fisik bangunan muncul pada suasana ruang dan tampilan bangunan untuk memfasilitasi aktivitas baru dan lama yang diwujudkan sesuai kesan (*legible*), pesan (*knowledgeable*), dan peran (*psychological access*) budaya Arab-Indonesia. Bangunan mendapat tindakan konservasi yaitu preservasi, rekonstruksi, dan *infill* (Gambar 10).



Gambar 10. Strategi penerapan *sense of place* pada bangunan pusaka.

Kegiatan ekonomi, edukasi, dan budaya ditambahkan atau dikembangkan pada kelima bangunan pusaka yang menjadi sampel. Aktivitas pada tiga bangunan dikembangkan sesuai *sense of place*, yaitu (1) rumah toko Bapak Umar Arfan dan (2) pabrik Bapak Yazid Sungkar dikembangkan menjadi Museum Tekstil Kampung Arab, serta (3) rumah Bapak Shahab Mulahela dikembangkan menjadi Museum Peranakan Arab. Kegiatan pada dua bangunan lainnya ditambahkan berdasarkan potensi dan kebutuhan: (4) rumah Bapak Umar Baraja pada pusat *pedestrian mall* ditambahkan fungsi toko, dan (5) pabrik Bapak Obed ditambahkan fungsi sanggar kesenian (Gambar 11).



Gambar 11. Pengembangan kegiatan pada sampel bangunan pusaka.

Penerapan *sense of place* pada interior bangunan sebagai upaya konservasi bangunan pusaka dilakukan melalui penciptaan suasana ruang. Tindakan tersebut dilakukan menyesuaikan zona fungsi baru yang memakai zona konservasi dengan *sense of place* yang lebih mencolok dengan tindakan konservasi khusus.



Gambar 12. Penerapan sense of place pada suasana ruang.



Gambar 13. Penerapan sense of place pada tampilan bangunan.

Tabel 3. Penerapan sense of place pada suasana ruang bangunan pusaka

Bangunan Pusaka	Tindakan Konservasi	Elemen Fisik Suasana Ruang		
		Kesan	Pesan	Peran
Rumah Bpk Umar Arfan (zona pengunjung pada zona inti)	Preservasi	✓	✓	✓
	Rekonstruksi	✓		✓
	Infill		✓	✓
Pabrik Bpk Yazid (zona workshop lt 1 : zona inti & pengembangan)	Preservasi	✓		
	Rekonstruksi			
	Infill	✓	✓	✓
Rumah Bpk Shahab (zona pengunjung pada zona inti&penyangga)	Preservasi	✓		✓
	Rekonstruksi	✓		✓
	Infill	✓	✓	✓
Pabrik Bpk Obed(zona kesenian lt 1 : zona inti, penyangga, dan pengembangan)	Preservasi	✓		✓
	Rekonstruksi	✓		✓
	Infill	✓	✓	✓
Rumah Bpk Umar Baraja (zona ekonomi : zona inti , penyangga, dan pengembangan)	Preservasi	✓		✓
	Rekonstruksi	✓		
	Infill	✓		

Keterangan : (✓) berarti melakukan tindakan tersebut
 Elemen fisik suasana ruang dibentuk oleh beberapa aspek: elemen kesan berupa dinding (bata, bambu, dinding *diffuser*, penyerap), lantai (tegel, bambu, semen, karpet), plafon (triplek, genteng ekspos, bambu ekspos, plafon *diffuser*), pintu, jendela, dan lubang angin; elemen penyampaian pesan berupa dinding display, dinding kaca, dan perabot sebagai media display; dan penunjang peran ruang berupa elemen pencahayaan dan penghawaan alami maupun buatan serta elemen akustik (Gambar 12). Elemen tersebut diwujudkan melalui tindakan konservasi (preservasi, rekonstruksi, dan *infill*) menyesuaikan zona konservasi (Tabel 3). Proses pembentukan suasana ruang pada tiap bangunan dapat dilihat pada lampiran gambar 1.

Tabel 4. Penerapan sense of place pada tampilan bangunan pusaka

Bangunan Pusaka	Zona Konservasi	Elemen Fisik Tampilan											
		Kesan			Pesan			Peran					
		P	R	I	P	R	I	P	R	I			
Rumah Bp.Umar Arfan	Z. Inti	✓	✓										
Pabrik Bpk Yazid	Z. Penyangga	✓	✓										
	Z.Pengembangan	✓	✓										✓
Rumah Bpk Shahab	Z. Inti	✓	✓										
	Z. Penyangga	✓	✓										✓
	Z.Pengembangan	✓	✓										✓
Pabrik Bpk Obed	Z. Inti dan Z. Penyangga	✓	✓										✓
	Z. Penyangga	✓	✓										✓
	Z.Pengembangan												✓
Rumah Bp.Umar Baraja	Z. Inti	✓	✓										
	Z. Penyangga	✓	✓										✓
	Z.Pengembangan	✓	✓										✓

Keterangan : (✓) berarti melakukan tindakan tersebut
 (P) : preservasi
 (R) : rekonstruksi
 (I) : *infill*

Penerapan *sense of place* pada eksterior bangunan sebagai upaya konservasi bangunan pusaka dilakukan melalui pengolahan tampilan bangunan. Pengolahan dilakukan berdasarkan zona konservasi dengan tindakan konservasi yaitu preservasi, rekonstruksi, dan *infill* (Tabel 4). Elemen tampilan bangunan dibentuk oleh elemen pembentuk kesan, penyampai pesan, dan penunjang peran bangunan (Gambar 13). Elemen tampilan asli pada zona inti bangunan dikonservasi melalui preservasi, sedangkan elemen yang telah berubah direkonstruksi seperti semula. Elemen tampilan penting pada zona penyangga dipreservasi atau direkonstruksi, dan yang lain dapat dimodifikasi dengan *infill*. Sedangkan pada zona pengembangan, elemen tampilan bangunan fleksibel, namun menyesuaikan

elemen tampilan pada zona lain. Proses pembentukan tampilan pada tiap bangunan pusaka dapat dilihat di lampiran gambar 2.

4. KESIMPULAN

Penerapan konsep *sense of place*, upaya konservasi kawasan, serta pengembangan kawasan sebagai *living museum* berada pada koridor yang sama yaitu mempertahankan dan mengembangkan *living heritage* fisik maupun non-fisik. Aplikasi pada kawasan *living museum* Kampung Arab Pasar Kliwon dilakukan dengan pengembangan beberapa kegiatan, seperti kegiatan ekonomi berupa perdagangan produk Arab dan kegiatan ekonomi lainnya pada *pedestrian mall*; kegiatan *street life* yang didukung elemen fisik urban; kegiatan budaya melalui integrasi bangunan berpotensi budaya dengan kawasan menggunakan *signage* dan *path*; dan kegiatan edukasi dengan elemen perangsang indera manusia untuk mengamati kawasan.

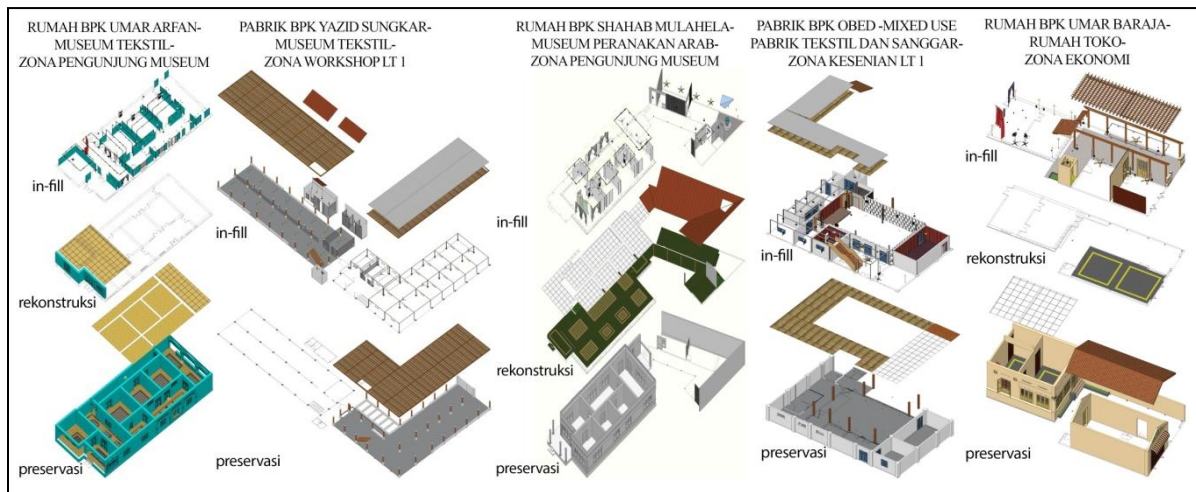
Aplikasi pada bangunan pusaka dilakukan dengan mempertahankan kegiatan eksisting dan mengembangkan atau menambahkan kegiatan baru, pembentukan suasana ruang, dan tampilan bangunan. Bangunan pusaka terpilih dan fungsi barunya antara lain rumah Bapak Umar Arfan dan pabrik Bapak Yazid Sungkar menjadi Museum Tekstil, rumah Bapak Shahab Mulahela menjadi Museum Peranakan Arab, pabrik Bapak Obed dengan penambahan fungsi sanggar, dan rumah Bapak Umar Baraja dengan penambahan fungsi toko. Elemen fisik diwujudkan untuk mewadahi kegiatan-kegiatan baru, menyesuaikan *image* (kesan, pesan, dan peran) yang ingin dicapai melalui tindakan konservasi yaitu preservasi, rekonstruksi, dan *infill*.

REFERENSI

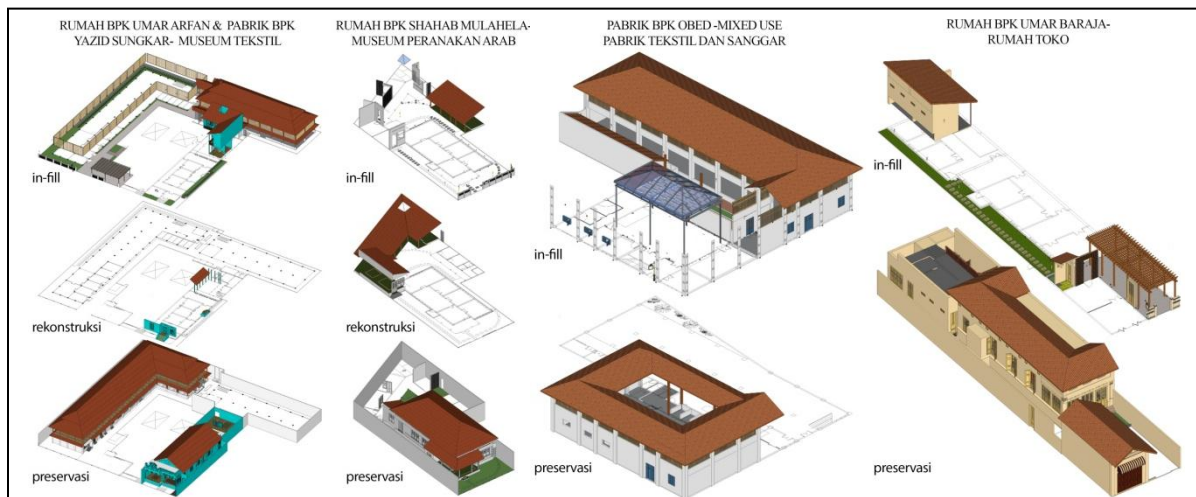
- Abieta, Arya. 2011. *Pengantar Panduan Konservasi Bangunan Bersejarah Masa Kolonial*. SMK Grafika Desa Putra.
- Bappeda Kota Surakarta. 2014. Rencana dan Program Investasi Iinfrastruktur Jangka Menengah Kota Surakarta
- Carmona, Matthew. Tim Heath. 2003. *Public Places - Urban Spaces: The Dimension*

- of Urban Design*. USA dan Canada : Routledge
- Hauenschild, Andrea. 1988. *Claims and reality of new museology: case studies in Canada, the United States and Mexico*
- ICOMOS. 1999. *The Burra Charter*. Australia: ICOMOS Inc.
- Jailani, M. Syahran. 2013. *Ragam Penelitian Qualitative (Ethnografi, Fenomenologi, Grounded Theory, dan Studi Kasus)*. Fakultas Tarbiyah IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi : Edu-Bio
- Jelinek , Jan. 1975. *The modern living museum: some reflections and experiences*. Swiss : Centrales.
- Kesheh, Natalie. 2007. *Hadrami Awakening Kebangkita Hadrami Indonesia*. Jakarta : Akbar
- Martokusumo, Widjaja. 2014. *Jurnal Kota (Pusaka) sebagai Living Museum*. Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan ITB
- Montgomery, John. 2003. *Cultural Quarters as Mechanism for Urban Regeneration. Part 1 : Conceptualising Cultural Quarters*. Planning, Practice & Research Vol.18 No.4, Carfax Publishing
- Sajid, R.M. 1984. *Babad Sala*. Solo : Perpustakaan Istana Mangkunegaran
- Undang-Undang No.11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya

LAMPIRAN



Lampiran 1. Pembentukan suasana ruang bangunan pusaka di Kampung Arab Pasar Kliwon,



Lampiran 2. Pembentukan tampilan bangunan pusaka di Kampung Arab Pasar Kliwon